

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prosesi budaya Toraja dijelaskan secara visual dalam penataan pemukiman tradisional beserta penggunaan lahannya yang dirancang berdasarkan kebutuhan adat atau upacara adat, yaitu dari pelataran hingga tempat pemakaman, dimana lingkungannya jelas mengutamakan fungsi yang berhubungan dengan suatu tradisi yang hingga sekarang masih berlangsung. Penataan lingkungan ini meliputi segala aspek ide, konsep, pemikiran, dan filosofi yang menjadi dasar dalam Living Monuments. Perpaduan bangunan, alam dengan tinggalan budayanya merupakan rangkaian yang saling terkait untuk menunjukkan karya yang luar biasa.

Pola lingkungan dengan tata letak yang unik, perkampungan adat biasanya didirikan berdekatan dengan sumber air bersih dan dekat dengan tempat bekerja yaitu persawahan, rangkaian tersebut ditata dengan arti dan tiap detailnya memiliki filosofi yang sangat dalam, terdapat sejumlah hal yang relevan dengan pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup yang kini menjadi sebuah Living Monument.

Jika ditelusuri jejak referensi adanya konsep pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup bagi masyarakat Toraja, ditemukan bahwa pengelolaannya diatur dalam sistem religi yang ada dan hal itu meliputi hampir seluruh ritus yang dilaksanakan sesuai dengan makna dan kandungan yang terdapat di dalam sistem kepercayaan Aluk Todolo. Kepercayaan yang memberi dampak bagi warisan budaya Toraja yang hingga saat ini masih

dipraktekkan oleh sejumlah besar masyarakat Toraja.

Gambar 1.1

Mikrokosmos Toraja



Menurut kepercayaan Toraja penataan lingkungan mereka adalah mikrokosmos, dan rumah adat Tongkonan adalah pusatnya, sebagai pusat penyelenggaraan upacara adat, pembagian ruang serta hubungannya berperan penting dalam kehidupan ritual mitologis Aluk Todolo di Tana toraja.

Aluk Todolo adalah agama leluhur nenek moyang suku Toraja. Pada tahun 1970, Aluk Todolo sudah dilindungi oleh negara dan resmi diterima ke dalam sekte Hindu-Bali. Aluk Todolo adalah kepercayaan animisme tua, dalam perkembangannya Aluk Todolo banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran hidup konfusius dan agama Hindu. Oleh karena itu, Aluk Todolo merupakan suatu kepercayaan yang bersifat politeisme yang dinamik.

Kepercayaan aluk todolo ini bersumber dari dua ajaran utama yaitu aluk 7777 (aluk sanda pitunna) dan aluk serba seratus (sanda saratu'). Aluk Sanda Pitunna (aluk 7777) disebarkan oleh Tangdilino' dan merupakan sistem religi yang diyakini oleh orang Toraja sebagai aluk yang diturunkan dari langit bersama-sama dengan umat manusia. Oleh karena itu, Aluk Sanda Pitunna adalah aluk tertua dan menyebar secara luas di Toraja. Sementara itu, Aluk Sanda Saratu' datang kemudian dan disebarkan oleh Puang Tamborolangi', namun Aluk Sanda Saratu' hanya berkembang di daerah Tallu Lembangna (Makale, Sangalla dan Mengkendek). Aluk Sanda Pitunna bersumber dari ajaran agama (sukaran aluk) yang meliputi upacara (aluk), larangan (pemali), kebenaran umum (sangka') dan kejadian sesuai dengan alurnya (salunna).

Penataan lahan yang didasarkan pada kebutuhan adat istiadat dan kepercayaan Aluk Todolo melibatkan konstruksi arsitektur dan fungsinya yang berkaitan dengan interaksi penting antara perilaku budaya dengan nilai kemanusiaan dan alam. Peristiwa ini menghasilkan suatu kawasan pemukiman adat atau pemukiman tradisional yang berfungsi ganda, yakni sebagai pemukiman dan kawasan upacara adat. Salah satu contohnya adalah pemukiman Ke'te Kesu, di lokasi ini barisan bangunan - bangunan rumah adat dengan hiasan dan ukirannya, rumah adat Tongkonan (Banua

Tongkonan) berhadapan langsung dengan bangunan alang atau lumbung dengan jarak sekitar 15 meter kedua barisan bangunan ini dipisahkan oleh pelataran lebar yang disebut “Alu Baba” yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat. Alang sebagai tempat menyimpan bahan makanan juga difungsikan sebagai tempat para tamu pada upacara adat. Pada bagian belakang terdapat lakklan rante (area upacara), Menhir (tempat menambat hewan kurban), dan pada bagian lain terdapat gua-gua batu tempat pemakaman, keteraturan dan filosofi menjadi paduan yang luar biasa dilengkapi dengan banyaknya hasil budaya berupa hiasan, ukiran dan patung yang banyak di buat sebagai sarana religi untuk sebuah upacara adat. juga persawahan dan pepohonan yang kesemuanya merupakan suatu rangkaian yang saling terkait.

1.1.1 Tata letak

Mengenal tata letak bangunan di Toraja yang harus selalu menghadap ke utara dan ini merupakan syarat mutlak yang dianut didalam pembangunan, prinsip ini dilatarbelakangi oleh falsafah orang Toraja dalam memandang alam, yang dalam ajaran Aluk Todolo disebut Ada Appa Oto na (falsafah adat empat dasar), yakni;

1. Bagian Utara dinamakan Ulunna Langi

Bagian ini adalah merupakan penjuru yang paling utama dan tempat yang di anggap paling mulia.

2. Bagian Timur dinamakan Mata Allo

Bagian ini dianggap bagian kedua dari penjuru bumi karena merupakan tempat lahirnya terang atau kehidupan dan kebahagiaan.

3. Bagian Barat dinamakan Mattampu

Bagian ini adalah bagian ketiga dari penjuru bumi dimana matahari terbenam atau datangnya kegelapan. Menurut keyakinan Aluk Todolo kegelapan dianggapnya sebagai kematian, kedukaan, dan kesusahan.

4. Bagian Selatan dinamakan Pollona Langi

Bagian ini dianggap yang terendah dari penjuru bumi karena merupakan tempat melepaskan segala yang kotor.

Oleh karena itu, semua bangunan adat yang ada di Tana toraja menghadap ke utara, termasuk bangunan rumah adat Tongkonan di Ke'te Ke'su yang dibangun sejak 400 tahun yang lalu dan telah dihuni oleh kurang lebih 30 generasi.

Mengutip pendapat De Hollander (Muhammad Yunus, 1992/1993:20), Arah hadap bangunan adat Toraja ke utara dilatarbelakangi oleh asal kedatangan nenek moyang mereka dari utara yakni Indo China pada kira-kira 2500-1500 sebelum masehi, persepsi itu juga di kembangkan oleh Braam Morris yang menganggap orang Toraja sebagai ras Melayu.

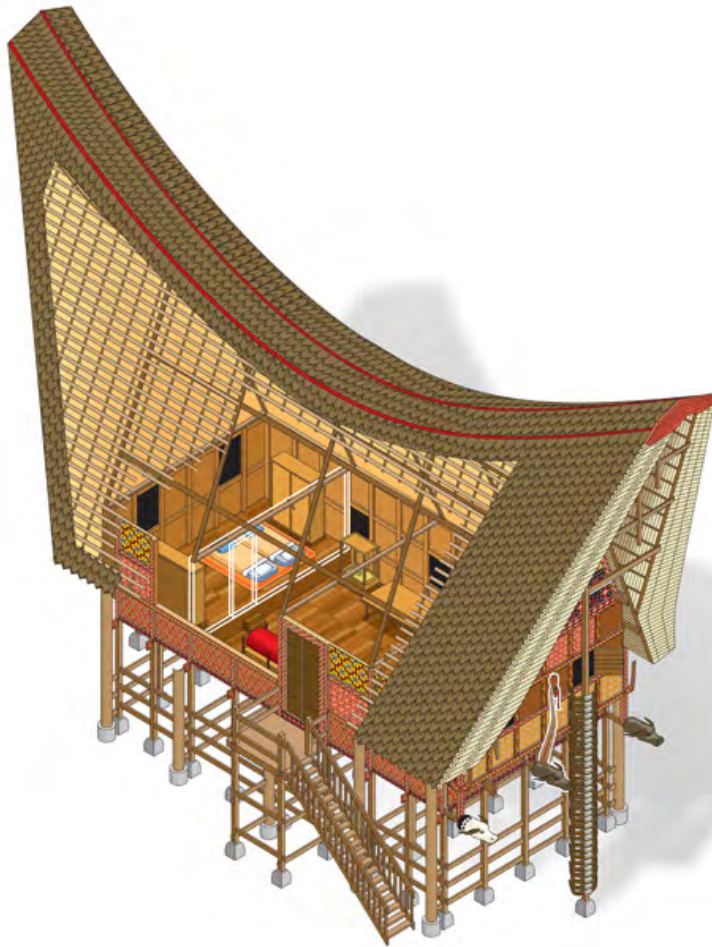
Pendapat lain bahwa arah hadap utara itu disebabkan oleh fungsinya dalam kaitan upacara adat Aluk Todolo atau Uncestor Worship seperti upacara Rambu Tuka (suka) dilaksanakan di sebelah timur (arah terbitnya matahari) rumah adat, sedangkan upacara Rambu Solo' (duka) dilaksanakan di sebelah barat (arah terbenamnya matahari) dan upacara Merok (tarian) dilaksanakan di muka rumah adat.

1.1.2 Rumah Adat Tongkonan

Budaya Toraja dengan otentisitasnya, menjadikan budaya tersebut unik, keunikan tersebut tampak pada karya arsitektur rumah adat Toraja yang dikenal dengan sebutan Tongkonan. Dilihat dari segi arsitektur, teknologi pembuatan, bahan yang digunakan, pembagian ruangan, ragam hias, fungsi baik sebagai tempat tinggal, fungsi sebagai gambaran status sosial pemiliknya, berkaitan dengan makro dan mikro kosmos, maka rumah adat itu mempunyai nilai budaya yang luar biasa.

Tongkonan secara harafiah dalam bahasa Toraja berarti duduk. Makna leksikalnya yakni bahwa rumah Tongkonan itu ditempati untuk mendengarkan serta tempat duduk untuk membicarakan dan menyelesaikan segala masalah. Bertolak pada fungsi itu, rumah tradisional Toraja dapat diartikan sebagai tempat pertemuan (Ma'Tongkonan).

Masyarakat Toraja dalam kehidupannya sangat terikat oleh system adat yang berlaku, sehingga hal itu mengimbas kepada keberadaan Tongkonan. Bentuknya merupakan abstraksi dari bentuk perahu layar atau disebut Lembang yang digunakan oleh para leluhur, tetapi dalam hal hiasan terdapat perbedaan khusus yang dilatarbelakangi oleh peranan dan fungsi masing-masing Tongkonan tersebut.

Gambar 1.2**Tongkonan****KOMPAS**

Konstruksi Tongkonan dengan bahan dasar dari kayu dan bambu, dan dalam pembuatannya Tongkonan tidak menggunakan paku dan dalam kenyataannya mampu bertahan sampai ratusan tahun. Konstruksinya terbagi atas tiga bagian yaitu; bagian kaki (kolong), badan rumah, dan atap. Interior badan rumah terbagi 3 ruang yakni ruang istirahat, ruang tengah, dan ruang belakang. Bagian badan rumah itu dilengkapi oleh 3 buah jendela pada setiap dindingnya. Bagian ketiga konstruksi Tongkonan yaitu atap yang di buat dari belah-belahan bambu. Bambu-bambu itu dipasang secara

bersilangan tertutup dan terbuka dan saling mengait.

Bangunan rumah adat Toraja yang disebut Tongkonan terdiri dari bagian-bagian yang dinamakan :

1. Sulluk

Suluk adalah kolong rumah dikelilingi oleh tiang-tiang yang berdiri di atas umpak batu. dahulu kolong ini difungsikan sebagai kandang kerbau, sedangkan binatang lainya tidak di perkenankan. Pada bagian timur kolong ini juga ditempatkan tiang yang menembus ke atas lantai rumah Tongkonan.

2. Inan

Inan adalah ruang huni terletak diatas kolong rumah yang dikelilingi dinding sebagai badan rumah. Pada bangunan Tongkonan, Inan terbagi atas 3 bilik yaitu :

- a. Tangdo adalah bagian bilik depan yang berfungsi sebagai tempat istirahat dan menyajikan kurban persembahan kepada leluhur.
- b. Sali adalah bagian bilik tengah yang lantainya lebih rendah dari Tangdo. Fungsi Sali terbagi dua, dimana pada bagian timurnya ditempati sebagai dapur yang melambangkan aktifitas hidup (Pa Dukkuan Api) dan bagian barat untuk tempat orang yang sudah meninggal (Inan Pa Bulan).
- c. Sumbung adalah bilik bagian belakang yang lantainya juga lebih tinggi daripada Sali dan berfungsi untuk tempat tidur tamu keluarga (Inan Malolo Tau). Keseluruhan Inan ini pada umumnya gelap karena hanya dilengkapi dengan empat buah jendela, dua di depan, satu di samping, dan satu di belakang.

3. Rattia

Rattia/Rattiang adalah semacam loteng rumah yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan benda-benda berharga milik keluarga.

4. Papa

Diatas dari pada loteng terdapat pelindung berupa atap terbuat dari bambu, mempunyai bentuk khas seperti perahu, memanjang dengan kedua ujungnya membentuk lengkungan, untuk menunjang atap (Longa) dipasang tiang sokong disebut Tolak Somba yang tinggi pada posisi depan dan belakang masing-masing sebatang. Pada tiang Tolak Somba bagian depan sering dilengkapi dengan tanduk-tanduk kerbau yang mempunyai arti penting sebagai pernyataan kekayaan dan kedudukan sosial penghuninya.

Dalam perkembangannya, bangunan rumah Tongkonan dilengkapi dengan teras yang terdapat pada bagian depan rumah dengan tinggi kurang lebih 30 sampai 60 cm yang di sebut Paluang, Paluang ini berfungsi sebagai tempat menerima tamu.

1.1.3 Alang (lambung)

Sebagai pelengkap sebuah rumah Tongkonan adalah lambung. Lambung di Toraja dinamakan Alang berfungsi sebagai tempat menyimpan padi dan bibit padi. Letaknya 15 meter di hadapan Tongkonan. Hampir semua rumah Tongkonan di Tana Toraja dilengkapi dengan sejumlah Alang, karena Alang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan padi tetapi juga

berperan di dalam adat dan kebudayaan Toraja. Alang merupakan tempat utama bagi tamu-tamu terhormat. Keberadaan Alang sebagai pelengkap rumah tongkonan Toraja juga memberi kesan akan tingkat kemampuan dan status sosial pemiliknya.

Bangunan Alang berdiri diatas tiang-tiang bundar yang berasal dari batang pohon jenis palmae (nibung) yang terletak diatas batu umpak. Jumlah tiang alang ini mempunyai hubungan dengan tingkat sosial empunya Alang. Golongan masyarakat hanya boleh menggunakan empat tiang sedangkan golongan tinggi diperkenankan memakai enam tiang.

1.1.4 Hiasan

Selain konstruksi rumah adat Toraja diatas, perlu dijelaskan mengenai ragam hias berupa patung dan ukiran (carving) yang kini banyak menjadi cinderamata. Tongkonan dilengkapi dengan hiasan-hiasan berupa:

1. Kabongo

Hiasan yang terletak di depan rumah berbentuk kepala kerbau dengan memakai tanduk kerbau asli. Hiasan Kabongo ini bermakna sebagai Tongkonan pemimpin kekuasaan adat.

Gambar 1.3

Kabongo



2. Katik

Hiasan yang berbentuk kepala seekor ayam yang bertengger di atas hiasan kepala kerbau. Hiasan kepala ayam ini bermakna sebagai adanya aturan akan ketata-masyarakatan didalam daerah adat yang dikuasai Tongkonan bersangkutan.

Gambar 1.4

Katik



3. Passura

Passura adalah hiasan berupa ukiran-ukiran yang memadati seluruh badan atau dinding rumah. ukiran pada rumah toraja masing-masing mempunyai arti dan makna sendiri-sendiri dimana penempatannya yang mempunyai aturan-aturan tetap.

Gambar 1.5

Ukiran



Pada dasarnya ukiran Toraja terdiri atas 4 ukiran utama dalam budaya Toraja. Passura/ukiran dasar harus ada pada setiap bangunan Tongkonan adalah :

1. Passura' Pa'manuk Londong

ukiran berbentuk ayam jantan adalah perlambang dari keadilan karena salah satu cara masyarakat Toraja untuk memutuskan permasalahan atau sengketa, apabila pemimpin dalam kelompok sulit memutuskan pihak mana yang benar atau salah adalah dengan mengadu ayam.

2. Passura' Pa'barre Allo

Ukiran berbentuk matahari yang terletak paling atas adalah perlambang dari suatu tatanan aturan tingkah laku seperti bulan

dan matahari yang selalu beraturan terbit dan terbenam.

3. Passura' Pa'tedong

Ukiran berbentuk kepala kerbau adalah perlambang kesejahteraan karena kerbau merupakan hewan yang mempunyai nilai ekonomi terutama untuk masyarakat Toraja.

4. Passura' Pa'sussuk

Ukiran garis atau geometris, garis vertikal dan horizontal, merupakan perlambang hubungan horisontal dengan sesama manusia dan vertikal dengan Tuhan.

Empat dasar ukiran itulah yang dikembangkan sampai sekarang dikenal mencapai 78 jenis ukiran berdasarkan imajinasi dan kondisi alam. Ukiran tersebut terdapat pada bangunan-bangunan rumah yang ada baik tempat tinggal maupun yang berfungsi sebagai tempat upacara, ragam hias dalam bentuk ukiran itu semuanya mempunyai makna bagi kehidupan manusia, baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan dan keselamatan setelah kehidupan di dunia yakni akhirat, orang Toraja menyebutnya Alam Puya.

Warna dasar yang digunakan dalam ukiran Tana Toraja yaitu hitam perlambang kedukaan, putih perlambang kesucian, merah perlambang darah atau kehidupan dan kuning perlambang kebesaran seperti matahari (akbar). Dengan bahan dasar arang perluk untuk hitam, kapur sirih campur cuka (tuak atau balo') untuk warna putih, dan warna merah dari tanah merah, sedangkan warna kuning dari bahan tanah liat.

1.1.5 Tempat Persemayaman Mayat

Kehidupan mereka masih terikat dengan adat-istiadat yang menjunjung tinggi kepercayaan Aluk Todolo yang berdampak kepada kebiasaan mereka. Apabila meninggal orang Tana Toraja akan dikubur di dalam batu dan bukan didalam tanah atau yang bersentuhan langsung dengan tanah, dikarenakan dalam kepercayaan Aluk Todolo tanah itu suci, tanah yang memberi kehidupan, maka orang meninggal tidak boleh langsung bersentuhan dengan tanah, karena itu apabila ingin dikuburkan dibawah tanah peti mati mereka akan diganjal dengan batu, selain itu juga dan demi keamanan mayat dari gangguan binatang, namun lalu kemudian berkembang suatu alasan prestige, semakin tinggi tempat orang tersebut di kubur maka makin tinggi pula derajatnya. Ketika seseorang baru meninggal dia tidak disebut meninggal sampai dengan tiba waktu upacaranya. Selama periode sebelum diupacarakan tubuh orang meninggal dianggap hanya berbaring seperti orang sakit, disamping tubuh tersebut tetap ditaruh sirih, pinang dan kapur, hingga tiba waktunya disemayamkan menggunakan tempat persemayaman untuk mayat.

Gambar 1.6
Tempat persemayaman mayat



Pelengkap daripada Aluk Rante atau lokasi pelaksanaan upacara adalah tempat persemayaman jenazah dalam suatu upacara pemakaman Aluk Todolo. Persemayaman jenazah ini oleh penduduk Toraja disebut Lakklan. Penggunaan Lakklan diperuntukan dalam pelaksanaan upacara pemakaman tingkat bangsawan.

Bangunan Lakklan ini meyerupai bangunan rumah tradisional Toraja. Didirikan diatas enam batang tiang yang terbuat dari kayu. tidak memiliki dinding kecuali lantai sebagai tempat untuk menaruh jenazah. Pada bagian depan di bawah atap terdapat hiasan ukiran yang khas.

1.1.6 Menhir

Salah satu proses dalam pemakaman Aluk Todolo di Tana Toraja, yakni di Doja Tedong atau Di Batang. Rangkaian upacara ini berupa pemotongan hewan kurban, disediakan tiang-tiang landasan tempat mengikat kerbau pada waktu dipotong. Upacara yang selanjutnya disebut Aluk Rante itu dilaksanakan di lapangan. Berdasarkan kebutuhan tersebut, pendukung kebudayaan ini sebelumnya mendirikan tiang-tiang batu.

Kelompok batu berdiri di Tana Toraja biasanya berbentuk melingkar atau bersejajar, didirikan pada pelaksanaan upacara pemakaman setiap kelompok masyarakat yang tergabung dalam satu Tongkonan. Dengan dasar itu, sehingga pendirian menhir dalam masyarakat Tana Toraja, biasanya ada untuk setiap Tongkonan atau ikatan keluarga tertentu.

Gambar 1.7

Menhir



1.1.7 Peti Kubur

Peti kubur ini sangat menarik karena dipadati oleh hiasan ukiran yang sangat indah. Sistem penguburan menggunakan Erong, tidak dapat dilepaskan dari sistem kepercayaan Aluk Todolo, dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap bentuk peti kubur Erong di situs Ke'te Kesu' di peroleh tiga macam bentuk Erong yakni bentuk Tongkonan, bentuk binatang kerbau, dan bentuk binatang babi. Erong Tongkonan dibuat dengan menggunakan papan dan batang pohon, dipenuhi hiasan-hiasan bermotif spiral, lumping, pilih berganda motif ular dan sebagainya. Erong berbentuk kerbau dan babi semuanya dibuat dari batang pohon yang tunggal. Untuk tempat kerangka mayat dibuatkan rongga pada bagian badannya dengan melubangi mulai dari punggungnya, pada bagian punggung inilah terdapat tutup yang dibuat sedemikian rupa mengikuti lekuk punggung kerbau dan babi. Ukuran peti kubur bentuk kerbau dan babi juga tergantung pada besarnya pohon yang digunakan. Bentuk yang ditampilkan peti kubur tidak terlepas dari sakral religi masyarakat Aluk Todolo,

Gambar 1.8

Erong



Erong dalam pemanfaatannya sebagai peti kubur, dari peti yang paling kecil dapat memuat dua kerangka dewasa. Ini disebabkan karena memasukan kerangka kedalam Erong dilakukan setelah mayat tinggal kerangka sebagai akibat penyimpanan mayat yang cukup lama.

1.1.8 Patung

Patung yang disebut “Tau-Tau” oleh masyarakat toraja, langkah-langkah pembuatan patung leluhur berdasarkan keyakinan Aluk Todolo di Toraja, melalui berbagai prosedur, mulai dari proses penebangan kayu untuk dipahat menjadi Tau-Tau sudah dilakukan kurban dan sajian sampai terbentuknya sebagai sebuah patung. Setelah pembuatan personifikasi Tau-Tau, menggambarkan orang yang meninggal dikenal dalam bahasa Toraja “Massa’bu”. Dalam acara pelantikan tersebut, diikuti oleh suatu bentuk upacara yang berupa babi. setelah upacara pelantikan seperti diatas, patung leluhur tadi dilengkapi dengan pakaian dan dihiasi dengan perhiasan, pusaka dan kelengkapan-kelengkapan lainnya.

Gambar 1.9

Patung Tau-Tau



Bentuk patung leluhur baik berupa patung Tau-Tau lampa maupun patung-patung nangka, menurut keyakinan Aluk Todolo, adalah bayangan dari orang mati. Dengan dasar itu menurut keyakinan Aluk Todolo, semua orang harus dibuatkan Tau-Tau. Namun demikian, karena proses pembuatan itu sendiri harus diikuti oleh upacara kurban dan sesajen, maka yang mampu untuk melaksanakannya hanyalah orang-orang dari keturunan bangsawan atau disebut Tana' Bulaan).

1.1.9 Pakaian Adat

Busana pria Toraja terdiri dari jas lengan panjang, sarung, celana, dan tutup kepala (passapu). Keunikannya adalah sarung diselempangkan pada pundak kanan. Ikat kepala dililitkan dengan salah satu pojok tergerai kebawah.

Gambar 1.10

Pakaian adat



busana wanita toraja berupa baju lengan pendek dilengkapi hiasan, yaitu hiasan pinggang (sasang), hiasan dahi (sappi), hiasan bahu (kandaure),

kalung (rante tallung letto), hiasan lengan (komba kalua) dan gelang (ponto). Keris atau gayang merupakan kelengkapan busana yang harus dibawa pada saat seorang wanita menikah.

1.1.10 Rante (Tempat Upacara)

Potensi lain sebagai bagian tak terpisahkan dari monument budaya adalah areal dimana menhir dan lakkian (tempat persemayaman jenazah) berada. Area tersebut sangat penting dalam rangkaian upacara adat tradisional Tana Toraja, karena salah satu rangkaianannya ada yang disebut Aluk Rante, kegiatannya berupa upacara pembagian daging secara tradisional dengan menyebut silsilah keluarga “Tepo’ a’pa’na, yaitu kepada turunan ke empat nenek sebelah ayah dan ibu juga para pemangku adat.

1.1.11 Upacara Adat

Konsep dasar kepercayaan Aluk Todolo adalah pemujaan terhadap tiga dewa yaitu, dewata Tangngana Langi yaitu sang dewa pemelihara langit dan penguasa cakrawala. Deata Kapadanganna yaitu dewa pemelihara di permukaan bumi. Deata Tangngana Padang, yaitu dewa yang memelihara isi dari padah tanah, laut, sungai dan perut bumi.

Gambar 1.11
Upacara Adat



Konsep Aluk Todolo diatas melahirkan dua macam upacara adat dalam masyarakat Toraja yaitu :

1. Aluk Rambu Tuka' atau Rampe Mataallo'

Upacara yang dilaksanakan di sebelah timur dari Tongkonan, upacaranya di laksanakan sewaktu matahari mulai naik. Upacara itu bermakna selamatan bagi kehidupan manusia sebagai ungkapan rasa syukur. Upacara-Upacara syukuran itu seperti hajat, syukuran setelah membangun Tongkonan (Ma' Pakande Deata Do Banua) mengadakan upacara diatas rumah.

2. Aluk Rambu Solo' atau Rampe Matampu'

Upacara yang dilaksanakan di sebelah barat pada waktu sinar matahari mulai turun atau terbenam. Upacara itu hanya dilakukan

berkaitan dengan kematian atau pemakaman. Jenis-jenis upacara Rambu Solo' seperti Umpoyo Angin dan Mangrambu Tampak Beluak, Upacara Ma'Barata. Upacara pembalikan Tomate, Upacara Ma'Nenek Ma'Pakande' Tomatea dan Upacara Patarro Pangugan. (LT Tangdilinting, 1981:143-156).

1.1.12 Kasta

Falsafah adat yang menjadikan Tongkonan sebagai wadah sosialisasi kemasyarakatan, karena dwifungsinya yang menempatkan rumah tinggal sebagai sarana upacara, selanjutnya diaktualkan dalam bentuk prosesi upacara adat yang menjadi wadah interaksi sosial sebagai suatu keharusan. Berdasarkan fungsinya, Tongkonan Toraja selalu menggambarkan pranata sosial, gambaran strata sosial masyarakat/pemilik atau menggambarkan daerah adat, dengan begitu akan nampak Tongkonan dan strata sosial pemilik mulai dari kasta rendah hingga strata sosial paling tinggi. Mengenai susunan kasta yang ada dalam masyarakat Toraja, adalah :

1. Tana' Bulaan yaitu kasta bangsawan.
2. Tana' Bassi yaitu kasta bangsawan menengah.
3. Tana' Karurung, yaitu kasta rakyat merdeka
4. Tana Kua-Kua, yaitu kasta hamba sahaya yang mengabdikan kepada kasta Tana' Bulaan dan Tana' Bassi.

Keseluruhan warisan budaya dan alam di Tana Toraja yang unik mendapatkan perhatian khusus dari dunia internasional, instansi, pakar dan media mendokumentasikan dan meneliti fenomena yang ada di Tana Toraja,

berdasarkan Kriteria dan Kelayakan yang dimiliki oleh budaya Tana Toraja, Maka Unesco dalam konferensi World Heritage Cultural yang dilaksanakan di Hotel Missiliana pada 22 april 2001 berkeputusan bahwa dalam upaya pelestarian peninggalan kepurbakalaan budaya dan alam Tana Toraja yang unik dan langka, maka daerah ini perlu dimasukkan dalam daftar kawasan wisata budaya dunia, juga di muat dalam rekomendasi Bupati Tana Toraja nomor 556/0150/pariwisata, tertanggal 29 januari 2004.

Mengenai asal usul budaya mereka menurut ahli antropologi budaya Unhas, C. Salombe ketika melakukan penelitian mengenai suku toraja berpendapat bahwa Suku Toraja, Suku Batak, Suku Dayak dimasukan kedalam satu golongan ras yang disebutnya Proto Melayu. Leluhur Mereka berasal dari daerah Dongson, Annan, Indo Cina. mereka meninggalkan daerahnya secara berangsur-angsur melalui dua jalur, yakni arah selatan, melalui daratan tionghoa. dijelaskan bahwa perjalanan dari Dongson ke arah selatan melalui malaysia, Sumatra, Jawa dan seterusnya sedangkan yang melalui daratan Tionghoa melalui Jepang, Taiwan, Philipina, Sulawesi, Kalimantan dan seterusnya. Cerita perjalanan ini telah difilmkan oleh Beyond Film Company Sidney Australia untuk Film Dokumenter di Discovery Channel dengan judul Flight Over The Equator. perjalananan dari daerah Dongson sampai sulawesi menggunakan perahu, terinspirasi dari perahu tersebut mereka membuat rumah adat atau Tongkonan dengan bentuk perahu yang digunakan para leluhur. Pola asli kehidupan masyarakat Tana Toraja ialah gotong royong. Semangat gotong royong tersebut hingga kini masih kuat dikalangan suku Toraja, mereka merupakan masyarakat daerah yang communalisme.

Pengaruh dari agama leluhur yakni Aluk Todolo berdampak pada awal mula nama Tana Toraja yakni “Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo” yang berarti negeri yang bentuk pemerintahannya, dan kemasyarakatannya merupakan kesatuan yang bundar bagaikan bundarnya bulan dan matahari. Nama ini mempunyai latar belakang yang bermakna, persekutuan negeri sebagai satu kesatuan yang bulat dari berbagai daerah adat. Ini dikarenakan Tana Toraja tidak pernah diperintah oleh seorang penguasa tunggal, tetapi wilayah daerahnya terdiri dari kelompok adat yang diperintah oleh masing-masing pemangku adat dan ada sekitar 32 pemangku adat di Toraja.

Adapun istilah nama Tana Toraja baru digunakan secara umum setelah penduduk yang mendiami daerah itu mulai menganut agama Kristen yaitu sejak kira-kira tahun 1913. Menurut informasi yang diperoleh bahwa asal kata Toraja itu sendiri ada beberapa versi salah satunya yaitu berasal dari istilah yang diberikan oleh orang bugis Sindenreng yaitu Toriaja, To artinya orang dan Riaja artinya sebelah atas atau bagian utara. Hal itu disebabkan karena “Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo” letaknya di pegunungan sebelah utara, sehingga Toriaja artinya orang yang berasal dari utara.

Kendati demikian, kuatnya pengaruh Aluk Todolo dalam segala aspek kehidupan dan kebudayaan toraja sedikit demi sedikit mulai berkurang sejak masuknya agama-agama lain ke toraja, kini sebagian penduduk yang tinggal di kota memeluk agama Kristen, Katolik, dan Islam tetapi masyarakat yang bermukim di desa-desa masih kuat dalam memeluk kepercayaan Aluk Todolo. Dengan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi

beragama dan multikultural. dengan tetap menjaga dan menjunjung tinggi tradisi adat istiadat ataupun kepercayaan.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat Tana Toraja selama ini menjalankan berbagai ritual, kebiasaan, cara pandang, seperti kemampuan membuat kerajinan sampai mencampur bumbu sehingga membentuk rasa khas Toraja, kini rutinitas tersebut juga merupakan bentuk pelestarian dan pengenalan warisan budaya kepada masyarakat dunia dan Indonesia, informasi tersebut dapat meningkatkan kesadaran generasi muda di Indonesia untuk menghargai peninggalan budaya Indonesia. Bukan hanya itu, pengetahuan tentang budaya juga dapat membentuk dan membangun karakter dan mental masyarakat.

Informasi mengenai peninggalan budaya Indonesia membutuhkan sebuah sarana media. Dalam melestarikan budaya dan tradisi diperlukan sebuah media publikasi, dapat dilakukan dengan melakukan pendekatan secara kreatif dan akademis, peranan publikasi berpengaruh pada kesadaran masyarakat akan budaya tanah air, keanekaragaman seni budaya dan tradisi dan pengembangan kreatif akan menjadi kekuatan dan modal besar masyarakat Indonesia, media publikasi dalam melindungi warisan budaya sungguh besar mengingat nilai-nilai budaya barat begitu mengekang masyarakat Indonesia, inilah saatnya masyarakat memberikan pengetahuan budaya Indonesia ke masyarakat dunia dengan penyampaian publikasi yang kreatif.

Warisan budaya di Tana Toraja membutuhkan sebuah ide publikasi yang kreatif. Kendala yang ditemukan selama ini adalah sulitnya menemukan media yang mempublikasikan budaya dengan lengkap di Indonesia. Media publikasi sebagai sarana yang dapat memfasilitasi rasa ingin tahu

masyarakat dunia terhadap budaya dan alam Toraja juga membutuhkan jaringan kerjasama yang baik dari semua elemen, dan perlunya dukungan dari kondisi dan situasi masyarakat dan pemerintah yang kondusif.

1.3 Batasan Masalah

Wawasan akan warisan alam dan budaya tanah air yang kini menjadi kebutuhan pengetahuan mendasari pembuatan sebuah media publikasi sebagai sarana penyebaran informasi, sebuah panduan lengkap tentang pariwisata budaya dan alam Toraja yang dirancang untuk semua kalangan yang tertarik mempelajarinya. Panduan lengkap pariwisata budaya dan alam Toraja, dirancang agar dapat memfasilitasi observasi, survey atau hanya sekedar ketertarikan dalam mengenal budaya, tradisi dan adat. Panduan lengkap pariwisata budaya dan alam Toraja ini dikemas dengan rancangan yang komunikatif dan informatif, dengan memenuhi nilai estetis dengan kelengkapan visual yang dapat membantu menyampaikan informasi secara jelas dan mudah di mengerti oleh pengguna buku tersebut, sehingga pesan yang disampaikan dapat di terima dengan baik.

Panduan lengkap pariwisata budaya dan alam Toraja sebagai jembatan informasi yang dapat memberikan panduan lengkap tentang rincian lokasi geografis, obyek wisata mencakup informasi sejarah dan hasil budayanya, di rancang untuk wisatawan yang melakukan kunjungan atau peneliti yang melakukan observasi, selain itu buku ini juga dapat digunakan oleh mereka yang hanya ingin menikmati sebuah buku panduan dengan maksud mengenal tanpa mengunjungi, dapat disebut sebagai *armchair tourism*.

Perancangan Panduan lengkap tentang pariwisata budaya dan alam Toraja dengan pembahasan dari berbagai sisi wisata budaya dan alam, dengan aspek-aspek pendukung pariwisata lainnya seperti akomodasi, transportasi, kuliner, cinderamata dan peta sebagai sarana untuk mempermudah perjalanan pariwisata, dan juga informasi yang berguna. Untuk menunjang kenyamanan dalam melakukan kunjungan seperti informasi cuaca, informasi waktu yang tepat untuk berkunjung, informasi belanja, informasi kuliner dan informasi yang berguna lainnya untuk mendukung kegiatan pariwisata.

Tampilannya akan dilengkapi dan disajikan dengan visual yang informatif dan komunikatif, dengan kelengkapan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang terpercaya dan otentik, didukung dengan gaya visual dari perancang sesuai dengan konsep dan seni kebudayaan Toraja dengan penerapan prinsip-prinsip desain komunikasi visual untuk kenyamanan pembaca untuk memuaskan rasa ingin tahu terhadap kebudayaan dan alam Tana Toraja, gaya bahasa dan penyajian disertakan dengan berbagai informasi ditujukan untuk kenyamanan berbagai kalangan wisatawan dalam menikmati dan mempelajari kebudayaan dan alam Tana toraja, teknik pengerjaan buku panduan ini dimaksudkan untuk mendukung tersampainya pesan yang didukung konsep yang tetap memperhatikan faktor lain seperti estetika dan ergonomis demi kenyamanan pengguna buku.

1.4 Maksud dan Tujuan Perancangan

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditinjau dan diwakilkan dalam bab sebelumnya, maka dapat dirumuskanlah tujuan dan maksud dari perancangan panduan lengkap pariwisata budaya dan alam Toraja.

1.4.1 Maksud Perancangan

Tema yang diangkat memiliki maksud untuk memberikan rangsangan terhadap pelestarian budaya dan alam di Tana Toraja, panduan lengkap pariwisata budaya dan alam Toraja yang dibantu dengan distribusi cetak ataupun elektronik yang luas diharapkan mampu memperkenalkan budaya Toraja secara informatif, didukung dengan kompetensi dalam visualisasi dan prinsip desain, panduan lengkap pariwisata budaya dan alam Toraja dirancang dengan menarik agar dapat memberikan kelengkapan informasi terhadap rasa para pembaca yang ingin mempelajari dan ikut serta melestarikan budaya tanah air.

1.4.2 Tujuan Perancangan

Perancangan panduan lengkap pariwisata budaya dan alam Toraja memiliki tujuan internal dan eksternal, dimana tujuan akan memberikan pondasi yang kuat terhadap tema yang diangkat. Adapun tujuan perancangan sebagai berikut:

1. Tujuan Internal

- a) Menerapkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti proses perkuliahan di jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul.

- b) Merampungkan mata kuliah Tugas Akhir sekaligus sebagai penerapan mata kuliah lain yang selama ini dipelajari.
- c) Menambah pengalaman dalam proses pemecahan masalah baik dari segi konsep maupun praktis.
- d) Sebagai hasil karya portofolio pribadi yang merupakan salah satu bukti hasil studi yang dijalani.

2. Tujuan Eksternal

Turut serta melestarikan warisan budaya Indonesia dan memberikan suatu media yang berguna bagi tanah air dan dunia. Khususnya dalam hal publikasi kebudayaan. Dengan adanya sebuah buku panduan yang membahas khusus mengenai budaya dan alam Tana Toraja diharapkan persoalan kurangnya perhatian pemerintah dalam dunia pariwisata di Indonesia akan mendapatkan tanggapan yang lebih baik dan konkret, tidak hanya sebatas wacana, dan memfasilitasi keinginan masyarakat agar terciptanya perkembangan ekonomi signifikan yang bisa diandalkan dari prospek cerah dari pariwisata Indonesia.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Untuk perancangan panduan lengkap pariwisata budaya dan alam Toraja diperlukan kajian dan analisa yang relevan seputar Tana Toraja itu sendiri, data dan informasi didapatkan dengan cara :

1. Penelitian Kepustakaan Library Research yaitu teknik atau cara pengumpulan data yang digunakan dengan mengumpulkan beberapa buku dan literatur yang ada hubungannya dengan objek

penelitian.

2. Penelitian Lapangan Field Research yaitu teknik pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung di lapangan untuk melakukan penelitian. Dalam melakukan penelitian lapangan digunakan dua teknik yaitu :

- a) Teknik Observasi, yaitu pengamatan terhadap obyek wisata Tana Toraja secara langsung.
- b) Teknik Interview, yaitu penulis mengadakan wawancara kepada beberapa orang responden seperti tokoh masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata.

Dalam penelitian ini tidak semua sumber dapat diteliti karena faktor biaya, waktu dan tenaga, Penelitian dilakukan dengan cara Purposive Sampling (memilih), pengolahan informasi sesuai kebutuhan seputar pembahasan agar efektif dalam memperkenalkan alam dan budaya Tana Toraja.

1.6 Kerangka Pemikiran

Perancangan buku panduan ini ditujukan untuk segmentasi umum, semua kalangan (tanpa dibatasi usia, status ekonomi dan demografi), tertuju untuk semua kalangan yang tertarik akan warisan budaya Tana Toraja dan Keindahan panorama alamnya, secara khusus ditujukan kepada para wisatawan mancanegara maupun lokal, sekedar berwisata, mengenal lebih dalam tentang budaya Tana Toraja bahkan meneliti, banyaknya Informasi yang dicantumkan akan meliputi segala aspek pariwisata Tana Toraja di

tegaskan secara rinci didalam sebuah bentuk pocket book sehingga lebih efektif dalam kegunaannya, penyajian desain yang mendukung penyampaian informasi, format buku di arahkan sebagai buku yang informatif dan efektif dalam aktifitas wisata, tampilan visual sebagai ditujukan sebagai sajian utama yang akan memperkaya informasi keseluruhan media, untuk visualisasi media, maka tampilan yang dilengkapi ilustrasi, fotografi, pemilihan material hingga teknik produksi akan menjadi perhatian khusus dalam keseluruhan rancangan.

1.7 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan dalam Laporan Tugas Akhir S1 jurusan Desain Komunikasi Visual dengan judul “Perancangan Panduan Lengkap Pariwisata Budaya dan Alam Toraja“, terdiri dari lima bab susunan penulisan yang masing-masing memiliki sub bab. Kelima bab tersebut terdiri dari bab Pendahuluan, Landasan Teori dan Analisa Data, Konsep Perancangan, Desain dan Aplikasi, serta Penutup. Setiap bab memiliki penjelasan sebagai berikut :

1.7.1 Bab 1 (Pendahuluan) Pada bab ini menjelaskan pemilihan tema yang akan diangkat pada perancangan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, metode pengumpulan data, kerangka pemikiran, serta sistematika penulisan laporan.

- 1.7.2 Bab 2 (Landasan Teori dan Analisa Data) Berupa proses pengolahan data untuk dijadikan acuan dari permasalahan. Bab 2 merupakan acuan dalam menyusun konsep desain.
- 1.7.3 Bab 3 (Konsep Perancangan) Bagian yang menjadi inti dari perancangan buku panduan dalam berbagai aspek, meliputi pembahasan konsep media, konsep kreatif, konsep komunikasi, dan perencanaan biaya.
- 1.7.4 Bab 4 (Desain dan Aplikasi) Pada bab ini desain hasil dari perancangan yang berupa buku panduan ditampilkan beserta aplikasi pendukung untuk sarana promosi. Isi berupa karya, baik berupa data maupun hasil jadi berwujud tiga dimensi yang di dokumentasikan.
- 1.7.5 Bab 5 (Penutup) Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, serta hasil penilaian Sidang Tugas Akhir.

